



Peran Stakeholder Dalam Memperkuat Kelompok Rentan Pada Usaha Kerupuk Kemplang di Desa Tanjung Pering

Devia Tri Wahyuni¹, Ernia Syah Putri², Dwi Salsabilla³, Nia Ramadani⁴, Thitania Maharani⁵, Arini⁶

Universitas sriwijaya, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi : thitaniamaharani14@gmail.com, erniasyahputri6@gmail.com,
dwisalsabilla25@gmail.com, ariniudet08@gmail.com, ramadani59577@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 24 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of stakeholders in empowering vulnerable groups in the kemplang cracker business in Tanjung Pering Village. The kemplang cracker business in this village has been developing since 1988 and has been run for generations by the community as a source of livelihood. Most of the workers involved are housewives who make this work as a side activity to supplement family income. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that the kemplang cracker business plays a significant role in supporting the village economy. Daily production can reach approximately one quintal and can increase to two to three quintals depending on the number of workers involved. Kemplang cracker products are marketed not only in the area around the village but also to several regions such as Lampung, South Sumatra, Pekanbaru, and Jambi. However, in its development, business actors still face several obstacles such as dependence on weather conditions during the drying process, inconsistent raw material quality, and limited business permits such as business registration numbers, BPOM permits, and halal labels. Stakeholders, such as the village government, village-owned enterprises (BUMDes), and community organizations, have contributed to supporting this business through training, equipment assistance, and business capital. However, some of the assistance provided has not fully met the needs of the business owners, resulting in underutilization. Therefore, synergy and more targeted policies are needed to ensure sustainable growth of the kemplang cracker business and improve the welfare of vulnerable groups in Tanjung Pering Village

Keywords: Stakeholder, Kelompok Rentan, UMKM, Kerupuk Kemplang, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Tanjung Pering

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran stakeholder dalam memperkuat kelompok rentan pada usaha kerupuk kemplang di Desa Tanjung Pering. Usaha kerupuk kemplang di desa ini telah berkembang sejak tahun 1988 dan dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai salah satu sumber mata pencaharian. Sebagian besar tenaga kerja yang terlibat merupakan ibu rumah tangga yang menjadikan pekerjaan ini sebagai kegiatan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kerupuk kemplang memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat desa. Dalam satu hari produksi dapat mencapai sekitar satu kuintal dan dapat meningkat hingga dua sampai tiga

kuintal tergantung jumlah tenaga kerja yang terlibat. Produk kerupuk kemplang dipasarkan tidak hanya di wilayah sekitar desa tetapi juga ke beberapa daerah seperti Lampung, Sumatera Selatan, Pekanbaru, dan Jambi. Namun dalam pengembangannya, pelaku usaha masih menghadapi beberapa kendala seperti ketergantungan pada kondisi cuaca saat proses penjemuran, kualitas bahan baku yang tidak selalu stabil, serta keterbatasan perizinan usaha seperti nomor induk usaha, izin BPOM, dan label halal. Peran stakeholder seperti pemerintah desa, BUMDes, dan organisasi masyarakat memiliki kontribusi dalam mendukung usaha ini melalui pelatihan, bantuan peralatan, serta dukungan modal usaha. Namun beberapa bantuan yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha sehingga belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan kebijakan yang lebih tepat sasaran agar usaha kerupuk kemplang dapat berkembang secara berkelanjutan serta mampu meningkatkan kesejahteraan kelompok rentan di Desa Tanjung Pering.

Kata Kunci: Stakeholders, Vulnerable Groups, MSMEs, Kemplang Crackers, Community Empowerment, Tanjung Pering Village

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. UMKM tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan masyarakat, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat (Tambunan, 2019). Di berbagai daerah di Indonesia, UMKM berbasis pangan tradisional menjadi salah satu usaha yang banyak dikelola oleh masyarakat, termasuk usaha kerupuk kemplang di wilayah Sumatera Selatan.

Kerupuk kemplang merupakan makanan khas daerah yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi serta banyak diproduksi oleh masyarakat lokal. Di Desa Tanjung Pering, usaha kerupuk kemplang menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang melibatkan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti perempuan rumah tangga, masyarakat berpenghasilan rendah, serta kelompok usia lanjut yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Melalui usaha ini, masyarakat dapat memperoleh tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Namun demikian, kelompok rentan yang terlibat dalam usaha kerupuk kemplang masih menghadapi berbagai permasalahan. Beberapa kendala yang sering ditemui antara lain keterbatasan modal usaha, kurangnya keterampilan manajemen usaha, akses pemasaran yang terbatas, serta minimnya inovasi produk. Kondisi ini menyebabkan perkembangan usaha kerupuk kemplang di tingkat masyarakat masih belum optimal.

Dalam konteks pembangunan masyarakat, peran stakeholder menjadi sangat penting dalam membantu memperkuat kapasitas kelompok rentan. Stakeholder yang dimaksud meliputi pemerintah desa, lembaga pemerintah daerah, pelaku usaha, lembaga keuangan, serta masyarakat sekitar yang memiliki kepentingan dalam pengembangan usaha lokal. Menurut Freeman (2010),

stakeholder merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan serta dapat mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan atau organisasi.

Keterlibatan stakeholder dalam pemberdayaan kelompok rentan dapat dilakukan melalui berbagai bentuk dukungan, seperti pemberian pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, pendampingan usaha, serta pengembangan jaringan pemasaran produk. Dukungan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian kelompok rentan dalam menjalankan usaha mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta mampu meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Misalnya penelitian oleh Mardikanto dan Soebiato (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh sinergi antar stakeholder dalam memberikan dukungan sumber daya, pengetahuan, serta akses pasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana peran stakeholder dalam memperkuat kelompok rentan pada usaha kerupuk kemplang di Desa Tanjung Pering. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran stakeholder dalam memperkuat kelompok rentan yang terlibat dalam usaha kerupuk kemplang di Desa Tanjung Pering serta mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keberlanjutan usaha tersebut

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait peran stakeholder dalam memperkuat kelompok rentan pada usaha kerupuk kemplang di Desa Tanjung Pering. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tanjung Pering yang merupakan salah satu desa yang memiliki kegiatan usaha kerupuk kemplang sebagai sumber ekonomi masyarakat. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri dari pelaku usaha kerupuk kemplang, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta pihak lain yang terlibat dalam pengembangan usaha tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan peran masing-masing stakeholder dalam mendukung usaha kerupuk kemplang. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses produksi serta aktivitas usaha yang dilakukan oleh kelompok masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan, maupun dokumen yang berkaitan dengan kegiatan usaha tersebut. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran

stakeholder dalam memperkuat kelompok rentan pada usaha kerupuk kemplang di Desa Tanjung Pering.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Usaha Kerupuk Kemplang di Desa Tanjung Pering

Usaha kerupuk kemplang di Desa Tanjung Pering merupakan usaha tradisional yang telah berkembang sejak lama dan menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha dan masyarakat setempat, diketahui bahwa usaha kerupuk kemplang di desa tersebut telah dimulai sejak tahun 1988 dan terus berkembang hingga saat ini secara turun-temurun. Usaha ini awalnya dijalankan oleh beberapa keluarga sebagai usaha rumah tangga, kemudian berkembang dan melibatkan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja.

Keberadaan usaha kerupuk kemplang ini memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa, khususnya bagi kelompok rentan seperti perempuan rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Sebagian besar pekerja yang terlibat dalam proses produksi kerupuk kemplang adalah ibu rumah tangga yang memanfaatkan waktu luang untuk memperoleh tambahan penghasilan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kerupuk kemplang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan perempuan di tingkat desa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2021), usaha mikro berbasis rumah tangga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga serta memberikan kesempatan kerja bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Kondisi ini juga terlihat pada usaha kerupuk kemplang di Desa Tanjung Pering, di mana sebagian besar pekerja memilih bekerja di usaha tersebut sebagai pekerjaan sampingan daripada hanya menganggur di rumah.

Selain itu, sistem kerja yang fleksibel menjadi salah satu alasan masyarakat tertarik untuk bekerja di usaha kerupuk kemplang. Pekerja dapat menyesuaikan waktu kerja mereka dengan aktivitas rumah tangga sehingga pekerjaan tersebut tidak mengganggu peran mereka sebagai ibu rumah tangga.

Kondisi Produksi dan Tenaga Kerja

Proses produksi kerupuk kemplang di Desa Tanjung Pering dilakukan secara tradisional dengan melibatkan beberapa tahapan produksi, mulai dari pengolahan bahan baku ikan, pencampuran dengan tepung sagu, pembentukan kerupuk, hingga proses penjemuran sebelum dibakar atau dipasarkan. Berdasarkan hasil penelitian, kapasitas produksi kerupuk kemplang dalam satu hari rata-rata mencapai sekitar satu kuintal. Namun jumlah tersebut dapat meningkat hingga dua sampai tiga kuintal apabila jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi lebih banyak.

Dalam kegiatan produksi tersebut, setiap pekerja biasanya mampu mengolah sekitar 50 kilogram bahan baku per hari. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki peran penting dalam menentukan jumlah produksi yang

dihasilkan setiap harinya. Semakin banyak tenaga kerja yang terlibat, maka semakin besar pula jumlah produksi kerupuk kemplang yang dapat dihasilkan.

Sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di usaha kerupuk kemplang merupakan ibu rumah tangga yang menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber tambahan pendapatan. Pekerjaan ini dianggap cukup ringan dan tidak memiliki risiko kerja yang tinggi bagi pekerja. Namun demikian, risiko terbesar justru berada pada pemilik usaha, terutama yang berkaitan dengan faktor cuaca.

Proses produksi kerupuk kemplang sangat bergantung pada kondisi cuaca karena tahap penjemuran merupakan bagian penting dalam proses pengolahan. Apabila cuaca cerah, proses penjemuran dapat berlangsung dengan baik sehingga kerupuk dapat segera diproses lebih lanjut. Namun apabila cuaca hujan, maka proses penjemuran tidak dapat dilakukan sehingga kerupuk yang telah dibuat berpotensi menjadi rusak, busuk, atau bahkan terkena ulat. Kondisi ini tentu dapat menimbulkan kerugian bagi pemilik usaha karena bahan baku yang digunakan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan pangan tradisional yang masih bergantung pada metode produksi alami memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap faktor lingkungan. Menurut penelitian oleh Prasetyo dan Nugroho (2022), usaha mikro yang masih menggunakan metode produksi tradisional sering menghadapi risiko produksi yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca serta keterbatasan teknologi pengolahan.

Sistem Pemasaran dan Permintaan Pasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk kerupuk kemplang dari Desa Tanjung Pering tidak hanya dipasarkan di wilayah sekitar desa, tetapi juga telah dipasarkan ke beberapa daerah lain. Beberapa daerah tujuan pemasaran antara lain Lampung, Sumatera Selatan, Pekanbaru, dan Jambi. Selain pemasaran secara langsung atau offline, sebagian pelaku usaha juga mulai memanfaatkan pemasaran secara online untuk menjangkau konsumen yang lebih luas.

Permintaan pasar terhadap kerupuk kemplang cukup tinggi, terutama menjelang hari-hari besar atau pada musim tertentu. Dalam kondisi tersebut, pemilik usaha seringkali meminta pekerja untuk tetap bekerja meskipun pada hari libur. Berdasarkan hasil wawancara, hari libur usaha biasanya adalah hari Selasa karena sebagian pelaku usaha harus pergi ke pasar untuk membeli bahan baku atau menjual produk. Namun dalam kondisi tertentu, pekerja tetap bekerja pada hari tersebut untuk memenuhi pesanan dari luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kerupuk kemplang memiliki potensi pasar yang cukup luas dan dapat menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan bagi masyarakat desa. Menurut penelitian oleh Lestari dan Kurniawan (2020), UMKM berbasis produk pangan lokal memiliki peluang pasar yang cukup besar apabila mampu mempertahankan kualitas produk serta memperluas jaringan pemasaran.

Kendala dalam Pengembangan Usaha

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, usaha kerupuk kemplang di Desa Tanjung Pering masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu

kendala utama adalah kualitas bahan baku yang tidak selalu konsisten. Bahan utama yang digunakan dalam produksi kerupuk kemplang adalah tepung sagu dan ikan. Namun dalam beberapa kasus, kualitas tepung sagu yang tersedia di pasaran tidak selalu baik sehingga dapat mempengaruhi kualitas kerupuk yang dihasilkan.

Selain itu, bahan baku ikan yang digunakan umumnya adalah ikan laut jenis sarden. Penggunaan ikan sungai seperti ikan gabus biasanya hanya dilakukan pada waktu tertentu, misalnya menjelang hari raya atau saat permintaan meningkat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ketersediaan bahan baku ikan sungai di pasaran.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh pelaku usaha adalah terkait dengan perizinan usaha. Sebagian pelaku usaha sudah memiliki izin usaha, namun sebagian lainnya masih belum memiliki dokumen perizinan seperti nomor induk usaha, izin BPOM, maupun label halal. Padahal, keberadaan izin tersebut sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan konsumen serta memperluas jangkauan pemasaran produk.

Menurut penelitian oleh Sari dan Rahman (2023), legalitas usaha merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan UMKM karena dapat meningkatkan kredibilitas produk serta membuka peluang untuk memasuki pasar yang lebih luas.

Peran Stakeholder dan Program Bantuan

Dalam pengembangan usaha kerupuk kemplang di Desa Tanjung Pering, beberapa stakeholder telah memberikan dukungan kepada pelaku usaha. Namun berdasarkan hasil penelitian, tidak semua bantuan yang diberikan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Salah satu contoh bantuan yang kurang dimanfaatkan adalah bantuan berupa kotak styrofoam untuk penyimpanan ikan serta mesin penggiling ikan. Bantuan tersebut tidak digunakan oleh pelaku usaha karena dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mesin penggiling ikan yang diberikan memiliki pisau yang terlalu tipis sehingga tidak dapat digunakan secara efektif untuk menggiling atau memotong ikan yang digunakan sebagai bahan baku kerupuk kemplang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa program bantuan yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga terkait perlu disesuaikan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Apabila bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi lapangan, maka bantuan tersebut tidak akan memberikan manfaat yang optimal bagi pelaku usaha.

Penelitian oleh Nugroho (2021) menunjukkan bahwa efektivitas program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis bantuan yang diberikan dengan kebutuhan masyarakat penerima manfaat.

Selain bantuan peralatan, terdapat juga bantuan modal usaha yang diberikan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Bantuan tersebut biasanya berupa pinjaman modal usaha dengan jumlah sekitar dua hingga lima juta rupiah. Namun bantuan tersebut lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dibandingkan dengan usaha kerupuk kemplang.

Hal ini menunjukkan bahwa peran BUMDes dalam mendukung usaha kerupuk kemplang masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pelaku usaha.

Peran Organisasi Masyarakat dalam Mendukung Usaha

Selain pemerintah desa dan BUMDes, organisasi masyarakat seperti PKK juga memiliki potensi untuk mendukung pengembangan usaha kerupuk kemplang. Di Desa Tanjung Pering, kegiatan PKK melibatkan masyarakat dari beberapa dusun. PKK dari dusun tiga biasanya memiliki kegiatan sendiri, sedangkan PKK dari dusun satu dan dua seringkali digabungkan dalam satu kegiatan.

Organisasi PKK dapat berperan dalam mendukung pengembangan usaha kerupuk kemplang melalui kegiatan pelatihan, promosi produk lokal, serta pemberdayaan ekonomi perempuan. Menurut penelitian oleh Yuliana (2022), organisasi perempuan seperti PKK memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif di tingkat desa.

Dengan adanya dukungan dari organisasi masyarakat, diharapkan usaha kerupuk kemplang dapat berkembang lebih baik serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Sinergi Stakeholder dalam Penguatan Kelompok Rentan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan usaha kerupuk kemplang di Desa Tanjung Pering sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara berbagai stakeholder. Pemerintah desa, masyarakat, BUMDes, serta organisasi masyarakat memiliki peran masing-masing dalam mendukung kegiatan usaha tersebut.

Sinergi antara berbagai pihak tersebut sangat penting untuk memperkuat kelompok rentan yang terlibat dalam usaha kerupuk kemplang, terutama perempuan rumah tangga yang menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber tambahan pendapatan. Dengan adanya dukungan yang tepat dari berbagai stakeholder, usaha kerupuk kemplang dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian masyarakat desa.

Penelitian oleh Arifin (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga ekonomi lokal merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat desa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, usaha kerupuk kemplang di Desa Tanjung Pering telah berkembang sejak tahun 1988 secara turun-temurun dan menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat. Usaha ini melibatkan banyak kelompok rentan, terutama ibu rumah tangga yang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Produksi kerupuk kemplang masih dilakukan secara tradisional dan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, terutama pada proses penjemuran. Dalam pengembangannya, peran stakeholder seperti pemerintah desa, BUMDes, dan organisasi masyarakat cukup penting, meskipun beberapa bantuan yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha. Oleh karena itu,

diperlukan dukungan yang lebih tepat sasaran, terutama dalam perizinan usaha, pelatihan, serta peningkatan kualitas alat produksi agar usaha kerupuk kemplang dapat berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2020). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 115-126.
- Hidayati, N. (2021). Peran usaha mikro dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45-56.
- Lestari, D., & Kurniawan, A. (2020). Penguatan kapasitas UMKM melalui program pendampingan usaha. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 78-89.
- Nugroho, S. (2021). Efektivitas program bantuan pemerintah terhadap pengembangan UMKM di daerah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(2), 134-146.
- Prasetyo, B., & Nugroho, R. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha mikro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(1), 67-79.
- Rahman, A., & Sari, D. (2022). Pelatihan kewirausahaan sebagai upaya peningkatan kapasitas UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(2), 98-110.
- Sari, M., & Rahman, F. (2023). Legalitas usaha sebagai faktor penting dalam pengembangan UMKM pangan. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(1), 55-66.
- Suryani, E., & Hidayat, T. (2021). Kontribusi UMKM dalam meningkatkan pendapatan masyarakat desa. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 16(2), 201-214.
- Widodo, A., & Putri, R. (2023). Peran modal sosial dalam pengembangan usaha mikro berbasis komunitas. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 9(1), 32-44.
- Yuliana, S. (2022). Peran organisasi perempuan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 5(2), 89-101.